

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini banyak orang menganggap jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding dengan orang yang memiliki IQ rendah. Pada kenyataannya, ada banyak kasus dimana seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi tersisih dari orang lain yang tingkat intelektualnya lebih rendah. Hal ini berarti kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi tidak menjamin seseorang mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Inti dari kecerdasan emosional yang selama ini diperkenalkan adalah kemampuan kita dalam membangun emosi secara baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah empati. Kecerdasan emosional hanya peduli pada pembenahan, penataan, dan pengelolaan perasaan, yang nilai sosialnya adalah agar orang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ketrampilan sosial. Seseorang yang memiliki EQ tinggi insyaAllah memang mampu mengatasi berbagai situasi dan kondisi dirinya terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, akan tetapi, dengan kepemilikan EQ yang tinggi, seseorang tidak akan mampu ke luar dari situasi yang ada.¹

¹Muhammad Muhyidin, *ESQ Power For Better Life*, (Yogyakarta: Tunas Publishing,2006), 48.

Islam merupakan agama yang fitrah yang tidak mengingkari pentingnya kebutuhan fisiologis. Tapi islam juga sangat menekankan adanya kebutuhan psikologis. Dari aspek kebutuhan manusia yang turut mempengaruhi dalam setiap tindakannya adalah “emosi”, dimana selain dipengaruhi oleh aspek kecerdasan, ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang juga dipengaruhi emosi dalam dirinya ketika melaksanakan shalat. Dengan demikian orang yang melaksanakan shalat akan selalu merasa tenang dan kecerdasan emosional juga mengikat karena dia dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain serta dapat membina hubungan dengan orang lain. Namun dalam realitas yang ada masih banyak mereka yang melaksanakan shalat, tetapi dia tidak mampu mencerminkan hikmah tersebut. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna maka sudah sewajarnya untuk bisa mengikuti hakekat dirinya.²

Menurut Al-Ghazali manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh.³ jasad dan ruh mempunyai substansi yang tidak dapat dipisahkan, karena diantara keduanya saling membutuhkan untuk mewujudkan eksistensinya masing-masing. Ruh dan jasad tidak dapat berdiri sendiri sehingga diperlukan perantara untuk menampung keduanya yang disebut dengan nafs. Nafs merupakan potensi jasad rohani (psikofisik). Hal ini menjadikan kadang manusia berpotensi baik dan buruk. Bagi mereka yang melaksanakan shalat namun belum mendapat

²Shalat sebagai bentuk jiwa dan fisik, *psikoislamika* : Jurnal Psikologi dan Keislaman, Vol 2, No 1, 2005, 33.

³Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gya Media Pratama, 1999), 89.

ketenangan hati, tingkat emosinya rendah, serta mengalami stress, kemungkinan berkaitan dengan niat yang tidak ikhlas sehingga menyebabkan tekanan batin. Dengan demikian dalam menjalankan shalat tidak bias mendapatkan kekhusu'an.

Hal ini disebabkan oleh nafs yang didominasi oleh jasad sebagai potensi ruhaniah (ketuhanan) tidak dapat berperan dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Ma'arij ayat 22-23

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakannya.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mereka yang mampu mengontrol emosinya adalah mereka yang mengerjakan shalat secara istiqomah, yang tentunya disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas (khusu'). Tapi bagi orang yang melaksanakan shalat namun belum mendapatkan ketenangan jiwa dan tingkat kecerdasan emosinya rendah, dapat diduga ini disebabkan oleh shalat yang dilaksanakannya tidak dikerjakan dengan niat yang ikhlas, khusu' dan istiqomah.

Shalat di sini salah satunya adalah shalat tahajjud. Penulis lebih menitik beratkan kepada shalat tahajjud karena shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan. Berbeda dengan shalat fardhu yang memang hukumnya sudah wajib. Meskipun ada seseorang yang mengerjakan shalat fardhu hanya untuk menggugurkan kewajiban bukan semata-mata ikhlas untuk mencari ridha

Allah SWT. Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang mempunyai banyak keutamaan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: *“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.”* (QS. Al-Isra: 79)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang rajin mengerjakan shalat tahajjud akan memunculkan suatu kemampuan kecerdasan sosial. Kemampuan dimana seseorang dapat berhubungan baik dengan orang lain dan mempunyai hati yang lebih peka terhadap keadaan yang ada disekitarnya. Kemampuan seperti ini menurut penulis merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosional.

Di Pondok Pesantren putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik, terdapat peraturan (tata tertib) secara tertulis bahwa setiap santri wajib mengikuti shalat tahajjud berjamaah dan bagi santri yang tidak mengikuti shalat tahajjud tersebut akan dikenakan sanksi. Shalat tahajjud dikerjakan setiap malam secara kontinyu dari jam 02.30 sampai 03.00 WIB. Adanya tata tertib tersebut dimaksudkan supaya para santri yang berada dalam lingkup pesantren menjadi seorang muslim yang sejati dan berakhlakul karimah. Akhlakul karimah di sini adalah bagaimana santri tersebut dapat

bertingkah laku dengan baik, dapat membina hubungan baik dengan orang lain baik pengasuh (kyai), sesama santri, maupun dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“KORELASI ANTARA KEDISIPLINAN PELAKSANAAN SHALAT TAHAJJUD DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI YKUI MASKUMAMBANG DUKUN-GRESIK”**, karena seseorang yang senantiasa melaksanakan shalat tahajjud akan memiliki suatu kecerdasan sosial untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya, memiliki kepekaan hati yaitu hati yang mudah menerima nasihat kebaikan dan kebenaran, hati yang dipenuhi dengan kelembutan dan belas kasih serta hati yang memiliki ketajaman terhadap hidayah dan petunjuk dari Allah SWT, serta memiliki akhlakul karimah yang dalam hal ini merupakan bentuk dari kecerdasan emosional.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud Santri di pondok pesantren putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik?
2. Bagaimana kecerdasan emosional (EQ) santri di pondok pesantren putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik?
3. Bagaimana korelasi antara kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ) santri di pondok pesantren putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud Santri di pondok pesantren putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik
- b. Untuk mengetahui kecerdasan emosional (EQ) santri di pondok pesantren putri YKUI Maskumambang Dukun -Gresik
- c. Untuk membuktikan ada dan tidaknya dan tingkat korelasi antara kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ) santri di pondok pesantren putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu tentang shalat, khususnya shalat tahajjud dan kecerdasan emosional (EQ).
- b. Manfaat praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang shalat tahajjud bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya, sehingga bisa dijadikan acuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ).
- c. Diharapkan hasil penelitian ini positif antara kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ), sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) santri di Pondok Pesantren putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja atau Hipotesis Alternatif (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y (*Independent* dan *Dependent Variabel*). Jadi hipotesis kerja (Ha) dalam

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 71.

penelitian ini adalah: “Kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud Mempunyai Korelasi Dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik”.

2. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (Ho)

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan Y (*Independent* dan *Dependent Variable*). Jadi hipotesis nol dalam penelitian ini adalah: “Kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud Tidak Mempunyai Korelasi Dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik”.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan. Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.⁵

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penulisan proposal ini ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

⁵Suryadi suryabrata, *metodologi penelitian I*,(Jakarta: raja grafindo persada, 1988), 76.

1. Korelasi

Hubungan daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan ghaib dsb.⁶

Jadi yang dimaksud korelasi disini ialah daya/ kekuatan yang timbul dari pelaksanaan kedisiplinan shalat tahajjud, sesuatu yang berakibat pada kecerdasan emosional (EQ) santri.

2. Kedisiplinan Shalat Tahajjud

Shalat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam system keagamaan islam. Al-Qur'an banyak memuat perintah agar kita menegakkan shalat (iqamat al-shalah, yakni menjalankannya dengan penuh kesungguhan), dan mengambarkannya bahwa kebahagiaan bagi kaum beriman adalah pertama-tama karena shalatnya yang dilakukan dengan penuh kekusyukan.⁷

Makna Shalat tahajjud itu sendiri adalah shalat yang dilakukan di malam hari. Waktunya dimulai setelah mengerjakan shalat isya' sampai masuknya waktu fajar. Akan tetapi yang lebih afdal ialah di akhir waktu malam, ketika kebanyakan manusia sedang tertidur lelap, lalai akan

⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pembangunan Nasional Balai Pustaka, 1995), 731.

⁷ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 171.

Tuhannya, dan merasa amat berat bangun tidur di tengah malam, untuk bersuci kemudian shalat.

Pada awalnya shalat tahajjud merupakan shalat wajib bagi Nabi SAW. Bahkan sejak turunnya ayat dalam Surah al-Muzammil, Nabi senantiasa tak pernah meninggalkannya, baik ketika beliau sedang muqim maupun sedang safar. Maka dengan demikian shalat tahajjud menjadi wajib bagi mereka yang ingin memperoleh derajat di sisi Allah SWT.⁸

Nabi SAW menegaskan bahwa shalat malam merupakan ibadah-ibadah yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, yakni para umat sebelum Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَقُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَمَنْهَاةٌ عَنِ
الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاعِ عَنِ الْجَسَدِ (رواه احمد عن بلال)

Artinya: “Kerjakanlah *qiyam al-lail* (shalat malam), karena sesungguhnya hal tersebut merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian sebagai pendekatan diri kepada Allah Ta’ala, sebagai pencegah dari perbuatan dosa, sebagai kafarat (penebus) dari perbuatan-perbuatan buruk dan sebagai pengusir penyakit dari badan.”(HR. Ahmad melalui Bilal) ⁹

Adapun dosis shalat dalam penelitian ini meliputi:

⁸ Zamry Khadimullah, *Qiyamul Lail Power*, (Bandung: Marja,2006),129.

⁹Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*,(Jakarta: Erlangga,2007),148.

1) Kriteria mutahajjid

- a. Jenis kelamin : Wanita
- b. Usia : 16-19 tahun
- c. Tempat tinggal : Pondok Pesantren Putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik
- d. Santri Pondok Pesantren Putri YKUI Maskumambang Dukun-Gresik
- e. Sehat jasmani dan ruhani

2) Intensitas. Intensitas diartikan sebagai tingkat kualitas kekhusyukan dan keikhlasan salat tahajjud. Para Santri yang penulis teliti tersebut pada awalnya salat tahajjud karena dorongan orang tua maupun guru akan tetapi dirasakan dari manfaat salat tahajjud, pada akhirnya hati mereka merasa tentram dengan melaksanakan salat tahajjud sehingga salat tersebut sudah menjadi kebiasaan mereka karena semata-mata ikhlas mencari ridho Allah SWT.

3) Frekuensi jumlah rakaat salat tahajjud yang dilakukan oleh mutahajjid yang diteliti adalah 7 rakaat, 2 rakaat salat iftitah, 4 rakaat salat tahajjud dan 1 rakaat salat witr. Kemudian, diikuti dengan dzikir sesudah salat. setelah melaksanakan salat tahajjud para santri membaca Al-Qur'an sampai menunggu adzan shubuh berkumandang.

- 4) Waktu mengerjakan shalat tahajjud adalah sekitar pukul 02.30-03.00 wib, yang wajib dijalankan dalam 1 minggu 4 kali dengan berjama'ah dan 3 hari rutin dengan melaksanakan shalat tahajjud secara munfarid (sendirian).

3. Kecerdasan Emosional (EQ)

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*, menjelaskan bahwa Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi ternyata juga salah satu kekuatan penggerak, bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.¹⁰

¹⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun kecerdasa Emosi dan Spiritual(ESQ)*,(Jakarta: Arga, 2001), 199.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan dibawah ini dimana dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, antara lain :

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat tentang kajian teori yang meliputi pembahasan tentang kedisiplinan shalat tahajjud, kecerdasan emosional dan korelasi antara kedisiplinan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ).

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi identifikasi variabel, jenis penelitian dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV memuat tentang laporan hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.